

HARMONISASI TRADISI PESANTREN DAN KURIKULUM FORMAL:
INTEGRASI PEMBELAJARAN MULOK HADITS SALAF DI MA AL-ANWAR
SARANG

Anggie Eka Cahyani
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
ekaanggie39@gmail.com

Rifa'atin Aditiya Cahyani
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
rifaatinaditiya@gmail.com

Accepted: 23-8-2025	Revised: 15-9-2025	Approved: 26-9-2025
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract : *This article discusses the harmonization between pesantren (Islamic boarding school) traditions and the formal curriculum through the integration of the local content subject Hadith Salaf at MA Al-Anwar Sarang, Rembang. This study was motivated by the need for Islamic educational institutions to preserve traditional pesantren values amid modernization and the demands of the national curriculum. Data were obtained through in-depth interviews with the curriculum coordinator and the Hadith Salaf teacher, and analyzed using a qualitative descriptive approach. The findings show that curriculum integration is carried out through regular coordination among teachers, adjustment of Core Competencies (KI) and Basic Competencies (KD), and the development of contextual learning modules. The Hadith Salaf subject at MA Al-Anwar emphasizes not only cognitive understanding but also character formation and students' moral development. Learning methods such as sorogan, nadhoman, discussion, and storytelling are used to convey hadith values interactively. Meanwhile, the use of digital media such as PowerPoint demonstrates the school's adaptation to educational technology. This integration has a significant impact on students' learning motivation, discipline, and politeness. The integrative model implemented at MA Al-Anwar proves that pesantren can transform without losing their identity, serving as a concrete example of Islamic education that is harmonious, adaptive, and relevant to the needs of modern times.*

Keywords: Curriculum Integration, Pesantren Tradition, Hadith Salaf, Character Education, MA Al-Anwar Sarang.

Abstrak : *Artikel ini membahas proses harmonisasi antara tradisi pesantren dan kurikulum formal melalui integrasi pembelajaran Muatan Lokal (Mulok) Hadits Salaf di MA Al-Anwar Sarang, Rembang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk menjaga nilai-nilai tradisional pesantren di tengah arus modernisasi dan tuntutan Kurikulum Nasional. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan koordinator kurikulum dan guru pengampu Mulok Hadits Salaf, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dilakukan melalui koordinasi rutin antar-guru, penyesuaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), serta pengembangan modul pembelajaran kontekstual. Pembelajaran Hadits Salaf di MA Al-Anwar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan adab santri. Metode sorogan, nadhoman, diskusi, dan storytelling digunakan untuk menanamkan nilai-nilai hadits secara interaktif. Di sisi lain, penggunaan media digital seperti PowerPoint menjadi wujud adaptasi madrasah terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Integrasi ini berdampak signifikan terhadap peningkatan minat belajar, kedisiplinan, dan sikap santun peserta didik. Model integratif yang diterapkan MA Al-Anwar membuktikan bahwa pesantren mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitasnya, sekaligus menjadi contoh konkret pendidikan Islam yang harmonis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman modern.*

Kata Kunci: integrasi kurikulum, tradisi pesantren, Hadits Salaf, pendidikan karakter, MA Al-Anwar Sarang.

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia telah menuntut lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, untuk mampu beradaptasi dengan dinamika kurikulum nasional yang terus



berkembang. Di tengah arus modernisasi, pesantren tidak lagi hanya dipandang sebagai lembaga pengajian tradisional, tetapi juga sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Tantangan utamanya terletak pada bagaimana pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai salaf yang menjadi ruh keilmuan Islam, sekaligus mengintegrasikannya dengan sistem pembelajaran formal yang menuntut efisiensi, relevansi, dan inovasi. Kegelisahan akademik ini muncul dari fenomena bahwa banyak lembaga pendidikan Islam yang masih berjuang mencari bentuk ideal integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional tanpa kehilangan karakter khasnya.

Pesantren modern menjadi salah satu jawaban terhadap persoalan tersebut. Konsep pesantren modern bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan berupaya menggabungkan dua komponen penting dalam pendidikan: kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan pengetahuan umum agar peserta didik memiliki wawasan komprehensif dan siap menghadapi tantangan kehidupan global (Wulandari, 2020). Dengan demikian, pesantren modern berupaya menjembatani kesenjangan antara dua arus pendidikan yang selama ini berjalan paralel pendidikan berbasis agama dan pendidikan berbasis sains.

Gagasan integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional didasarkan pada kesadaran bahwa pendidikan sejatinya harus menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia: intelektual, emosional, dan spiritual (Hidayah, 2022). Kurikulum pesantren yang menitikberatkan pada nilai-nilai keagamaan, adab, dan moralitas dapat memperkaya kurikulum nasional yang lebih berorientasi pada rasionalitas dan keterampilan praktis. Dengan penggabungan ini, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki komitmen moral yang kuat. Konsep integrasi tersebut juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, di mana aspek religiusitas dan nilai kemanusiaan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Beberapa pesantren di Indonesia telah menerapkan model integrasi ini melalui berbagai pendekatan, baik dalam tataran kurikulum, metode pembelajaran, maupun pengelolaan lembaga. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kualitas pendidikan, terutama dalam hal penguatan nilai-nilai keagamaan dan moral peserta didik (Musfah et al., 2020). Namun demikian, implementasi integrasi kurikulum tidak selalu berjalan mulus. Sebagian lembaga menghadapi kendala pada sinkronisasi kompetensi inti dan dasar antara kedua sistem, keterbatasan tenaga pendidik yang memahami kedua pendekatan, serta tantangan dalam menyusun materi ajar yang relevan dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mendalam terhadap praktik integrasi yang telah berhasil dilakukan oleh lembaga tertentu untuk menjadi rujukan bagi madrasah atau pesantren lain (Kusumawati & Nurfuadi, 2024).

Dalam konteks tersebut, MA Al-Anwar Sarang menjadi salah satu lembaga yang menarik untuk diteliti. Sebagai madrasah berbasis pesantren, MA Al-Anwar telah mengembangkan program Muatan Lokal (Mulok) Hadits Salaf sebagai bentuk konkret harmonisasi antara tradisi pesantren dan kurikulum formal. Program ini tidak hanya menambah muatan keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai hadits ke dalam seluruh proses pembelajaran. Hadits Salaf di sini tidak diposisikan sebagai pelajaran tambahan, melainkan sebagai sumber nilai yang menjiwai seluruh aspek

pendidikan, mulai dari sikap belajar, interaksi sosial, hingga kedisiplinan santri. Model ini menjadi cerminan dari upaya mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.

Kegelisahan utama yang mendorong penelitian ini adalah bagaimana integrasi semacam itu dapat diterapkan secara sistematis dan efektif di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Bagaimana MA Al-Anwar mengharmonisasikan dua sistem pendidikan yang berbeda karakter, yakni tradisi pesantren yang berbasis nilai dengan kurikulum formal yang berbasis standar capaian? Bagaimana strategi guru dan koordinator kurikulum dalam menyusun serta melaksanakan pembelajaran yang integratif? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab untuk memahami model integrasi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dan kontekstual.

Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi Mulok Hadits Salaf dalam kurikulum formal di MA Al-Anwar Sarang, serta menelaah strategi, metode, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian empiris tentang praktik integrasi kurikulum di madrasah berbasis pesantren, yang selama ini masih terbatas pada pembahasan teoretis. Dengan menelusuri praktik nyata di lapangan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model integrasi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada koordinator kurikulum dan guru pengampu Mulok Hadits Salaf. Data kemudian dianalisis secara induktif untuk memahami dinamika integrasi kurikulum secara menyeluruh dalam konteks sosial, budaya, dan kelembagaan di MA Al-Anwar Sarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses integrasi pembelajaran Muatan Lokal (Mulok) Hadits Salaf dalam kurikulum formal di MA Al-Anwar Sarang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena pendidikan yang menekankan makna, pengalaman, dan konteks sosial. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, sebab penelitian ini berfokus pada satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus dalam mengimplementasikan harmonisasi antara tradisi pesantren dan kurikulum formal. Melalui desain ini, peneliti dapat memahami secara komprehensif bagaimana integrasi tersebut diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang muncul terhadap karakter dan proses belajar siswa.

Penelitian dilakukan di MA Al-Anwar Sarang, Rembang. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, yaitu individu yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam proses integrasi kurikulum, meliputi koordinator kurikulum serta guru pengampu mata pelajaran Mulok Hadits Salaf. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang strategi pembelajaran, metode integrasi, dan dinamika guru di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas dan bagaimana nilai-nilai hadits diimplementasikan dalam aktivitas belajar. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, modul Mulok, dan catatan hasil evaluasi kegiatan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah

Konsep integrasi dalam dunia pendidikan mencerminkan adanya perpaduan, koordinasi, dan keselarasan antara berbagai unsur hingga membentuk satu kesatuan sistem yang utuh (Nasution, 1994). Shalahuddin Sanusi menegaskan bahwa integrasi menggambarkan keterpaduan yang menyeluruh, di mana setiap bagian saling melengkapi dan terhubung erat untuk mencapai tujuan bersama (Sanusi, 1987).

Istilah *kurikulum* sendiri berasal dari bahasa Latin *currere*, yang berarti “berlari,” atau *curriculae*, yang merujuk pada jarak tempuh seorang pelari. Dalam konteks pendidikan, istilah ini diartikan sebagai rangkaian mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu atau memperoleh ijazah (Rizal, Sulistyowati, & Syabrina, 2018).

Kurikulum yang bersifat terintegrasi dapat dipahami sebagai sistem pembelajaran yang menyatukan berbagai komponen pendidikan dalam satu kesatuan yang saling berinteraksi. Tujuannya ialah menciptakan kolaborasi pembelajaran yang menarik, relevan, dan berkualitas, di mana nilai-nilai keagamaan, sosial, dan akademik dipadukan dalam satu alur kurikulum (Saud, 2015). Dalam konteks madrasah pesantren seperti MA Al-Anwar Sarang, model ini diwujudkan dengan menggabungkan kurikulum pesantren ke dalam struktur kurikulum formal madrasah.

Dalam lingkungan pesantren, santri tidak hanya diarahkan untuk menguasai pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan bahasa Arab klasik sebagai dasar pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, hukum Islam, dan pemikiran keilmuan (Ziemiek, 1986). Kurikulum pesantren umumnya berfokus pada studi keislaman yang mencakup aqidah, syariah, dan ilmu bahasa Arab, dengan cabang-cabang seperti tafsir Al-Qur'an, ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dan ilmu musthalah, serta ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan balaghah (Khozin, 2006). Melalui struktur ini, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan tradisi keilmuan Islam klasik.

Berbeda dengan pesantren, kurikulum madrasah disusun berdasarkan prinsip rasionalitas dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum ini bersifat dinamis dan menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan umum dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Asrohah (1999) menjelaskan bahwa kurikulum madrasah mencerminkan upaya klasifikasi ilmu yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan berpijak pada pemikiran yang rasional serta filosofis.

Selain itu, fungsi utama kurikulum madrasah adalah mengoptimalkan potensi intelektual siswa melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual dan sistematis (Rahman, 2015). Kurikulum madrasah berperan penting dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik agar tercipta keseimbangan antara kemampuan berpikir dan pengamalan nilai-nilai moral keislaman.

Sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah, struktur kurikulum madrasah terdiri atas kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, dan kompetensi dasar di setiap jenjang pendidikan. Regulasi ini menjadi acuan bagi madrasah dalam merancang kurikulum yang relevan dan terukur, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan muatan lokal seperti pelajaran Hadits Salaf yang diterapkan di madrasah berbasis pesantren (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, 2013).

2. Faktor adanya integrasi kurikulum

Integrasi kurikulum pesantren ke dalam sistem pendidikan madrasah merupakan upaya strategis untuk menjawab tantangan krisis spiritual dan moral yang tengah dihadapi generasi muda Indonesia. Kondisi ini muncul karena masih rendahnya pengetahuan agama dan lemahnya karakter keislaman di kalangan peserta didik. Hal tersebut menjadi tanggung jawab dunia pendidikan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki landasan moral yang kuat (Muhaimin, 2009).

Muhaimin menjelaskan bahwa ada empat tantangan utama yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Pertama, arus globalisasi dalam bidang budaya, moral, dan etika yang semakin kuat akibat kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Fenomena ini menyebabkan pengaruh budaya luar dengan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa. Kedua, munculnya krisis moral dan etika yang mengakar hingga pada sistem birokrasi, ditambah menurunnya tingkat kepercayaan sosial masyarakat sebagai modal sosial bangsa. Ketiga, meningkatnya eskalasi konflik sosial akibat perbedaan politik, ekonomi, organisasi, maupun agama yang mengancam keharmonisan sosial. Keempat, munculnya stigma negatif terhadap bangsa sendiri yang berujung pada menurunnya rasa percaya diri nasional. Keempat tantangan ini menggambarkan bahwa bangsa Indonesia tengah menghadapi krisis multidimensi politik, ekonomi, moral, dan budaya yang berdampak langsung terhadap dunia pendidikan (Muhaimin, 2009).

Untuk menjawab tantangan tersebut, lembaga pendidikan formal perlu merancang model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Salah satu solusi yang relevan adalah melalui integrasi antara pendidikan pesantren dan pendidikan madrasah, di mana kedua sistem saling melengkapi. Pesantren dikenal kuat dalam pendidikan moral dan spiritual, sedangkan madrasah unggul dalam rasionalitas dan sistem pembelajaran formal. Jika keduanya diharmonisasikan, maka akan lahir sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, religius, dan karakter (Sulaiman, 2017).

Model kurikulum integratif semacam ini juga didukung oleh penelitian Husniyatus Salamah Zainiyati (2014), yang menegaskan bahwa sinergi antara tradisi pesantren dan kurikulum formal dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya kognitif tetapi juga membangun karakter religius. Melalui integrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu menggabungkan kecakapan berpikir logis dengan kesadaran spiritual yang mendalam.

Pandangan tersebut sejalan dengan praktik yang diterapkan di MA Al-Anwar Sarang, di mana integrasi antara kurikulum formal dan muatan lokal Hadits Salaf dijalankan secara

kolaboratif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Murtadho, guru pengampu Mulok Hadits Salaf, integrasi ini dilandasi oleh keyakinan bahwa ilmu umum dan ilmu salaf sama-sama penting dan harus dikuasai secara seimbang. Ia menjelaskan bahwa sebagian siswa cenderung lebih fokus pada salah satu bidang baik umum maupun salaf sehingga tugas guru adalah menanamkan kesadaran bahwa kedua bidang tersebut memiliki nilai yang saling melengkapi. Menurutnya,

“Semua ilmu itu penting dan wajib dipelajari; pelajaran umum dan salaf harus berjalan beriringan karena keduanya memiliki manfaat dan nilai tersendiri bagi kehidupan siswa.” (Wawancara dengan Pak Murtadho, MA Al-Anwar Sarang, 2025).

Pernyataan tersebut mencerminkan semangat pendidikan integratif sebagaimana dikemukakan Muhaimin, yakni menyeimbangkan dimensi rasionalitas dan moralitas peserta didik. Di MA Al-Anwar, pelaksanaan integrasi ini dilakukan melalui koordinasi guru antarbidang, penyusunan modul pembelajaran yang selaras dengan kurikulum nasional, serta pembiasaan nilai-nilai hadits dalam kegiatan belajar. Tujuannya adalah membentuk karakter siswa yang religius, beretika, namun tetap rasional dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Prinsip integrasi yang diterapkan di MA Al-Anwar juga sejalan dengan pandangan Natsir sebagaimana dijelaskan oleh Mashudi (2016), bahwa pendidikan Islam idealnya membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, upaya menggabungkan tradisi pesantren dengan kurikulum formal bukan hanya bentuk inovasi kelembagaan, tetapi juga strategi memperkuat identitas pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral di era modern.

Tabel 1. Mata Pelajaran MA Al Anwar Sarang

No.	Mata Pelajaran
Kelompok A (Umum)	
1.	Pendidikan Agama Islam
	a. Al- Qur'an Hadits
	b. Akidah Akhlak
	c. Fiqih
	d. Sejarah Kebudayaan Islam
2.	Bahasa Arab
3.	Bahasa Indonesia
4.	Bahasa Inggris
5.	Matematika
6.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
7.	Sejarah Indonesia
Kelompok B (Umum)	
1.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
2.	Prakarya dan Kewirausahaan
3.	Seni Budaya
4.	Muatan Lokal *)
	a. Qiro'atul Qur'an
	b. Bahasa Jawa
	c. Tafsir Salaf
	d. Hadits Salaf
	e. Fiqih Salaf
	f. Akhlak Salaf
	g. Nahwu
	h. Qiro'atul Kutub
Kelompok C (Peminatan)	
1.	Biologi
2.	Fisika
3.	Kimia
4.	Matematika
Lintas Minat/Pendalaman Minat	

1.	Biologi
2.	Fisika
3.	Kimia

Sumber Data: Arsip MA Al-anwar Sarang

3. Model Integrasi Kurikulum dan Praktik Penerapannya

Konsep integrasi kurikulum menjadi salah satu strategi penting dalam pembaruan pendidikan Islam, khususnya di lembaga yang memadukan sistem pesantren dan madrasah. Integrasi di sini dimaknai sebagai proses menyatukan berbagai komponen keilmuan agar tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, integrasi kurikulum berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan umum dan keagamaan, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang menyeluruh baik secara intelektual maupun spiritual.

Menurut Rusman (n.d.), terdapat beberapa model integrasi kurikulum yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan, yaitu *Subject Curriculum*, *Corelated Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*. Ketiganya memiliki ciri khas dan tujuan yang berbeda, namun sama-sama diarahkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

1) *Subject Curriculum* (Pengintegrasian Mata Pelajaran Terpisah)

Model ini menempatkan setiap mata pelajaran secara terpisah tanpa keterkaitan langsung dengan pelajaran lain. Masing-masing bidang ilmu berdiri sendiri dengan struktur dan tujuan pembelajaran yang spesifik. Pendekatan ini berfokus pada penguasaan isi materi agar peserta didik memahami dasar-dasar pengetahuan dan kebudayaan manusia secara mendalam (Rusman, n.d.). Model ini cocok digunakan pada tahap awal pendidikan, di mana siswa perlu memahami fondasi disiplin ilmu sebelum memasuki integrasi lintas bidang. Namun, dalam konteks madrasah berbasis pesantren seperti MA Al-Anwar Sarang, model ini tidak sepenuhnya diterapkan karena dikhawatirkan justru memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Murtadho, guru Mulok Hadits Salaf, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau di sini tidak bisa hanya fokus ke satu bidang saja, karena anak-anak butuh dua-duanya. Ilmu salaf penting untuk akidah dan akhlak mereka, tapi ilmu umum juga tidak boleh ditinggalkan. Jadi harus seimbang, supaya mereka paham dunia dan akhiratnya.” (Wawancara dengan Pak Murtadho, Guru Mulok Hadits Salaf, MA Al-Anwar Sarang, 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan pandangan pendidikan holistik yang berusaha memadukan dua sumber keilmuan agar siswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman spiritual yang kuat.

2) *Corelated Curriculum* (Pengintegrasian Mata Pelajaran Gabungan)

Model *corelated curriculum* menekankan adanya hubungan antarmata pelajaran yang saling melengkapi. Syaifuddin Sabda (2006) menjelaskan bahwa model ini dirancang agar setiap pelajaran dapat memperkuat pemahaman terhadap pelajaran lain melalui keterkaitan tema, konsep, atau nilai. Dengan demikian, siswa memperoleh wawasan lintas



disiplin yang memperluas cakrawala berpikir mereka. Rusman (n.d.) menambahkan bahwa tujuan utama dari model ini adalah memperluas pengetahuan peserta didik dan meminimalisir keterbatasan pada satu mata pelajaran melalui dukungan bidang ilmu lain.

Model ini menjadi salah satu pendekatan utama yang diterapkan di MA Al-Anwar Sarang. Berdasarkan hasil wawancara, Pak Muhammad Rifqy, selaku Koordinator Kurikulum, menjelaskan:

“Guru pelajaran umum biasanya menyelipkan nilai-nilai dari Hadits Salaf ketika menjelaskan materi. Misalnya, ketika membahas tentang kebersihan, guru mengutip hadits tentang thaharah, atau ketika bicara tentang kejujuran dalam IPS, dikaitkan dengan sifat Nabi. Jadi antara pelajaran umum dan agama itu saling menguatkan.” (Wawancara dengan Pak Muhammad Rifqy, Koordinator Kurikulum MA Al-Anwar Sarang, 2025).

Pendekatan seperti ini menciptakan suasana belajar yang integratif dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami konsep teoretis dari pelajaran umum, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan melalui hadits. Hal ini memperkuat karakter siswa dan membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat hal tersebut. Aisyah, salah satu siswi kelas XII Agama, menyatakan:

“Kalau belajar di sini, pelajaran umumnya suka dikaitkan sama hadits. Jadi waktu belajar, kita bisa sekalian tahu ajaran Islamnya juga. Rasanya beda, lebih nyantol di hati.”

Sementara itu, Nabila menambahkan:

“Kami diajari supaya nggak cuma pinter di pelajaran umum, tapi juga ngerti ilmunya kiai dan hadits-haditsnya. Jadi seimbang antara dunia dan akhirat.”

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa integrasi kurikulum di MA Al-Anwar Sarang berhasil menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan spiritual peserta didik. Siswa tidak melihat perbedaan tajam antara pelajaran umum dan agama, tetapi memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang membentuk karakter dan akhlak mereka.

3) *Integrated Curriculum* (Pengintegrasian Kurikulum Terpadu)

Model *integrated curriculum* adalah bentuk integrasi paling utuh, di mana berbagai mata pelajaran digabungkan dalam satu kesatuan tema atau proyek pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan nyata. Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi (1988) menyatakan bahwa dalam model ini, batas-batas antarmata pelajaran dihapuskan, dan pembelajaran diarahkan untuk memecahkan masalah secara tematik dan kolaboratif. Fitri (2013) menambahkan bahwa tujuan model ini adalah membangun kesadaran sosial dan kemampuan siswa untuk menyesuaikan pengetahuan yang diperoleh dengan realitas kehidupan sehari-hari. Implementasi model ini tampak jelas dalam kegiatan pembelajaran Mulok Hadits Salaf di MA Al-Anwar Sarang. Menurut Pak Rifqy, integrasi tidak hanya dilakukan pada tataran materi, tetapi juga dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Ia menjelaskan:

“Kurikulum formal dan kurikulum pesantren kami sinkronkan. Jadi kegiatan belajar di madrasah bisa sejalan dengan pengajian di pondok. Anak-anak yang pagi belajar di kelas, malamnya mereka ngaji kitab, dan isinya saling berkesinambungan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi yang diterapkan di MA Al-Anwar tidak sekadar formalitas administratif, tetapi benar-benar dijalankan secara praktis. Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyatu antara kegiatan akademik dan tradisi pesantren.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru-guru di madrasah ini berusaha menanamkan nilai-nilai hadits dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, pada kegiatan diskusi di kelas, guru selalu mengaitkan hasil pembelajaran dengan pesan moral dari hadits. Di luar kelas, siswa juga dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus, hafalan hadits, dan pengajian kitab salaf.

Pak Murtadho menjelaskan lebih lanjut:

“Yang kami tekankan bukan cuma hafalan hadits, tapi bagaimana anak-anak bisa menerapkannya. Misalnya hadits tentang amanah, kita kaitkan dengan sikap tanggung jawab mereka di kelas. Jadi hadits bukan cuma teori, tapi jadi pegangan hidup.”

Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Nasution (1994), bahwa pendidikan harus mengaitkan antara pengetahuan akademik dan kehidupan sosial peserta didik. Pembelajaran yang terintegrasi membantu siswa menyeimbangkan kecerdasan kognitif, afektif, dan spiritual.

4. Evaluasi Dampak Pembelajaran

Evaluasi terhadap integrasi kurikulum Mulok Hadits Salaf di MA Al-Anwar Sarang dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pendekatan holistik ini dilakukan agar hasil pembelajaran tidak hanya terlihat dari penguasaan materi, tetapi juga perubahan karakter dan perilaku yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren.

Pada aspek kognitif, penilaian dilakukan melalui tuki berbagai bentuk tes, kuis, dan tugas tertulis. Tes ini menggunakan modul pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan penyesuaian KI dan KD. Hasil dari tes menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep hadits, serta kemampuan mereka dalam menghubungkan ajaran hadits dengan pelajaran umum yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan materi akademik mampu meningkatkan wawasan siswa secara menyeluruh.

Aspek afektif yang mencakup sikap dan karakter siswa diukur melalui observasi perilaku sehari-hari dan catatan guru selama proses belajar, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan pesantren seperti pengajian kitab salaf, tadarus, dan hafalan hadits.

Metode pembelajaran seperti *sorogan*, *nadhoman*, dan diskusi interaktif memungkinkan guru mengamati langsung bagaimana nilai-nilai seperti amanah, disiplin, dan kesantunan mulai terbentuk dan terlihat dalam sikap siswa. Indikator peningkatan yang diamati mencakup kedisiplinan waktu, rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta kesantunan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal-hal ini adalah hasil dari pembiasaan nilai hadits dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di sisi psikomotorik, penilaian dilakukan dengan memperhatikan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok serta pembiasaan nilai hadits. Contohnya, ketika siswa menerima tugas dan tanggung jawab di kelas, mereka menunjukkan pemahaman terhadap hadits tentang amanah. Selain itu, kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan menjadi tindakan nyata, seperti sikap tolong-menolong dan kejujuran dalam kegiatan madrasah, menjadi ukuran keberhasilan integrasi kurikulum.

Mekanisme penilaian juga didukung oleh data kualitatif dari wawancara dengan koordinator kurikulum serta guru Mulok Hadits Salaf. Data ini menunjukkan bahwa ada keseimbangan antara penguasaan materi dan pembentukan sikap dan karakter yang terbentuk karena integrasi kurikulum. Dampak positif terlihat dalam meningkatnya motivasi belajar dan kedisiplinan santri. Hal ini terjadi karena materi pembelajaran yang relevan dan melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, penggunaan media digital seperti PowerPoint dan materi ajar multimedia meningkatkan daya tarik dan efektivitas proses belajar. Dengan demikian, evaluasi juga mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi informasi. Teknologi ini tidak hanya memudahkan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga memberikan tantangan baru bagi siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi pembelajaran di era abad ke-21.

Keseluruhan hasil evaluasi membuktikan bahwa integrasi Mulok Hadits Salaf dengan kurikulum formal di MA Al-Anwar Sarang tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan tradisi pesantren dengan kurikulum nasional dapat menghasilkan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan tetap menjaga nilai-nilai luhur pesantren.

Gambar 1. Wawancara dengan Guru Koordinator Kurikulum MA Al-anwar Sarang



Gambar 2. Wawancara dengan Dua Siswa Kelas XII MA Al-anwar Sarang



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Mulok Hadist Salaf



Gambar 3. Foto Bersama Guru Pengampu dan Koordinator Kurikulum



Gambar 3. Foto Bersama Siswa Kelas XII MA Al-anwar Sarang



KESIMPULAN

Secara garis besar, integrasi Mulok Hadits Salaf di MA Al-Anwar Sarang berhasil mengharmonisasikan tradisi pesantren dengan kurikulum formal. Koordinasi antara guru, penyesuaian KI/KD, dan pengembangan modul kontekstual telah menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter santri. Metode pembelajaran seperti sorogan, nadoman, diskusi, dan storytelling terbukti efektif mengintegrasikan nilai-nilai hadits ke dalam setiap mata pelajaran umum, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki adab, disiplin, dan motivasi belajar yang meningkat. Model integrasi yang diterapkan Integrated Curriculum dengan sinkronisasi antara kurikulum formal dan Mulok Hadits Salaf menunjukkan bahwa pesantren dapat bertransformasi tanpa kehilangan identitasnya, serta menjadi contoh praktik pendidikan Islam yang adaptif terhadap kebutuhan zaman modern. Hasil ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas bidang, penyusunan modul yang selaras dengan standar nasional, dan penggunaan media pembelajaran digital sebagai bagian dari adaptasi teknologi pendidikan. Secara tegas, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman praktik integrasi kurikulum berbasis pesantren yang mampu menjaga nilai-nilai religius sambil memenuhi tuntutan kurikulum nasional dan kebutuhan pembaca modern..

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Anggie Eka Cahyani berperan dalam:

- Perumusan masalah dan kerangka konseptual terkait integrasi Mulok Hadits Salaf;
- Perancangan metodologi penelitian kualitatif deskriptif serta pemilihan desain studi kasus MA Al-Anwar Sarang;
- Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi;
- Analisis data secara induktif dan penarikan temuan terkait strategi, metode, dan dampak integrasi;
- Penyusunan draf awal artikel, revisi, hingga penyusunan bagian kesimpulan dan referensi.

Rifa'atin Aditiya Cahyani berperan dalam:

- Pengumpulan data empirik melalui wawancara dengan koordinator kurikulum dan guru Mulok Hadits Salaf;
- Verifikasi fakta lapangan melalui cross-check dokumen kurikulum, modul Mulok, dan catatan evaluasi;
- Penyusunan narasi hasil wawancara siswa untuk mendukung temuan mengenai persepsi peserta didik terhadap integrasi kurikulum;
- Penyuntingan bahasa, penyusunan tabel, dan penyusunan bagian abstrak serta konteks akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Wawancara, Rembang 12 Oktober 2025.
- Asrohah, H. (1999). Sejarah pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fitri, A. Z. (2013). Manajemen kurikulum pendidikan Islam: Dari normatif-filosofis ke praktis. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, H. W. (2022). "Model Integrasi Kurikulum" (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hidayah, N. L., & Anam, M. K. (2021). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum madrasah di MA Al-Machfudzoh Sidoarjo. *Jurnal Kependidikan Islam (JKPI)*, 11(2), 251–266. <https://doi.org/10.21043/jkpi.v11i2.1320>
- Khozin. (2006). Jejak-jejak pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi sejarah untuk aksi. Malang: UMM Press.
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01>
- Mashudi. (2016). Implementasi pemikiran pendidikan integral Muhammad Natsir di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10, 120. <http://103.247.226.150/index.php/studiadidaktika/article/view/87>
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad Rifqy, Wawancara, Rembang 12 Oktober 2025.
- Murtadho, Wawancara, Rembang 12 Oktober 2025.
- Musfah, J., Zakaria, R., Sofyan, A., Sayuti, W., Ridho, K., & Fauzan, M. (2020). Model Integrasi Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (Sbp) Di Indonesia. 1–20.
- Nabila, Wawancara, Rembang 12 Oktober 2025.
- Nasution, S. (1994). Asas-asas kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. (2013). Kurikulum Madrasah 2013. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Rahman, A. (2015). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Rizal, S. U., Sulistyowati, & Syabrina, M. (2018). Pengembangan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Palangka Raya: Penerbit Harapan Cerdas.
- Rusman. (n.d.). Manajemen kurikulum. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabda, S. (2006). Model kurikulum terpadu. Jakarta: PT Ciputat Press Group.
- Sanusi, S. (1987). Integrasi ummat Islam: Pola pembinaan kesatuan ummat Islam. Bandung: Orba Shakti.
- Saud, U. S. (2015). Inovasi pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2017). Integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren di Pondok Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes (Tesis). Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Wiriyokusumo, I., & Mulyadi, U. (1988). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. Jakarta: Bima Aksara.
- Wulandari, A. P. (2020). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1 SE-), 20–34. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.68>
- Zainiyati, H. S. (2014). Model kurikulum integratif pesantren mahasiswa dan UIN Maliki Malang. *ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 140. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.156>
- Ziemiek, M. (1986). Pesantren dalam perubahan sosial. Jakarta: P3M.

Identitas Penulis**I. First author:**

1. Name : (Anggie Eka Cahyani)
2. Afiliation : IAINU Tuban
3. E-mail : ekaanggie39@gmail.com

II. Second author:

1. Name : (Rifa'atin Aditiya Cahyani)
2. Afiliation : IAINU Tuban
3. E-mail : rifaatinaditiya@gmail.com